

HUBUNGAN PEMROSESAN ASI DENGAN FREKUENSI KEJADIAN DIARE PADA BAYI

Uswatun Kasanah^{1*}, Noor Sofikah²

¹Prodi Sarjana Kebidanan, Stikes Bakti Utama Pati, Jl. Ki Ageng Selo No 15 Blaru, Pati Jawa Tengah 59114

²Prodi Diploma Tiga Kebidanan, Stikes Bakti Utama Pati, Jl. Ki Ageng Selo No 15 Blaru, Pati Jawa Tengah 59114

*uswatun@stikesbup.ac.id

ABSTRAK

Makanan pada bayi yaitu berupa ASI, ASI diproses meliputi cara pemerahan, cara penyimpanan, dan cara pemberian pada bayi. Bila hal tersebut tidak diperhatikan maka ASI yang merupakan makanan pada bayi tidak terjaga kebersihannya bahkan akan tercemar oleh bakteri yang bisa menyebabkan masalah pada bayi salah satunya diare. Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa pada ibu yang memproses ASI kurang benar sebanyak 75% (3) sering diare, 25% (1) tidak pernah/jarang diare. Sedangkan pemrosesan benar sebanyak 16,7% (1) sering diare, 83,3% (5) tidak/jarang diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemrosesan ASI pada ibu bekerja dengan frekuensi kejadian diare pada bayi di Desa Blaru Kecamatan Pati Kabupaten Pati 2018. Jenis penelitian adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 35 responden. Teknik sampling yaitu total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pemrosesan ASI kurang benar 19 orang (54,3%), dan bayi sering mengalami diare 20 orang (57,1%). Ada hubungan antara pemrosesan ASI pada ibu bekerja dengan frekuensi kejadian diare pada bayi di Desa Blaru Kecamatan Pati Kabupaten Pati, dengan p value=0,000.

Kata kunci: pemrosesan ASI, diare, bayi

RELATIONSHIP OF ASI PROCESSING WITH FREQUENCY OF DIARRHEA IN BABIES

ABSTRACT

Food in infants is in the form of breast milk, breast milk is processed including how to milk, how to store, and how to give to babies. If this is not taken into account, breast milk which is a food for babies that is not kept clean will even be contaminated by bacteria which can cause problems in babies, one of them is diarrhea. Based on the results of the initial survey, it was found that 75% (3) of diarrhea in women who were breastfed were often incorrect, 25% (1) had never / rarely diarrhea. Whereas 16.7% (1) true processing is often diarrhea, 83.3% (5) is not / rarely diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship of breast milk processing in working mothers with the frequency of diarrhea in infants in Blaru Village Pati District District Pati 2018. This type of research is analytic with a cross sectional approach. Population is 35 respondents. The sampling technique is total sampling. The results of the study showed that the majority of respondents did improper processing of breast milk 19 people (54.3%), and babies often experienced diarrhea 20 people (57.1%). There is a relationship between breastmilk processing in working mothers and the frequency of diarrhea in infants in Blaru Village, Pati District, Pati Regency, with p value = 0,000.

Keywords: ASI processing, diarrhea, babies

PENDAHULUAN

Jumlah kasus kematian bayi di Indonesia mengalami penurunan dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 sebanyak 10.294 kasus. Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Pati tahun 2016 sebanyak 125 jiwa (7,2/1000 kelahiran) naik dibandingkan tahun 2015 berjumlah 125

jiwa (6,9 /1000 kelahiran), tahun 2014 berjumlah 177 jiwa (9,87/1000 kelahiran), tahun 2013 berjumlah 202 jiwa (10,84/1000 kelahiran), ini berarti terjadi peningkatan kinerja dalam mengurangi AKB di Kabupaten Pati. Dibandingkan dengan target dari Kemenkes RI tahun 2016 yaitu sebesar 17/1000 kelahiran maka AKB di Kabupaten

Pati sudah cukup baik karena masih di bawah target nasional.

Diare merupakan penyebab utama kematian bayi dan anak balita (anak usia 1 bulan sampai kurang dari 5 tahun) di Indonesia. Penyakit diare menjadi penyebab utama kematian bayi (31,4%) dan anak balita (25,2%). Cakupan penemuan dan penanganan diare di Kabupaten Pati tahun 2017 adalah 15,7% naik dibandingkan tahun 2016 sebanyak 13,8%, 2015 adalah 68,2% (18.006 kasus) turun dibandingkan tahun 2014 yaitu 84,5% (21.831 kasus) tahun 2013 84,1% (21.374 kasus), tahun 2012 sebanyak 520.007 dengan jumlah penderita 26.150 (5,029%), tahun 2011 jumlah penderita 25.722, tahun 2010 dari jumlah penderita 24.164. Penderita diare tahun 2017 pada anak kurang dari 1 tahun sebanyak 4.402 anak usia 1-4 tahun sebanyak 10.194, dan lebih dari 5 tahun sebanyak 19.895.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 responden diketahui bahwa praktik pemrosesan ASI pada ibu bekerja yang dilakukan wawancara didapatkan hasil 6 (60%) responden dengan pemrosesan ASI benar yaitu cara penyimpanan ASI perah yang sudah sesuai serta cara pemberian ASI perah pada bayi yang sudah sesuai yaitu melalui cangkir, namun 4 (40%) responden dengan pemrosesan ASI kurang benar ditandai dengan cara pemerahan ASI yang tidak baik yaitu tidak mencuci tangan sebelum pemerahan ASI, dan tidak mencuci tangan pada saat pemberian ASI dan juga cara pemberian yang tidak tepat yaitu ASI yang diperah pertama tidak diberikan lebih awal pada bayi seperti pemberian label (hari, tanggal) pada ASI yang sudah diperah dan menyimpan ASI dalam keadaan terbuka.

Kejadian diare pada 10 responden survei awal tersebut, didapatkan kejadian diare dengan hasil 5 (50%) responden mengatakan anaknya sering diare (pada usia kurang dari 1 tahun) lebih dari 2 kali mengalami diare dengan frekuensi sering dengan konsistensi lembek bahkan cair serta mengalami diare selama 2-3 hari, rata-rata pada usia 4-6 bulan mengalami diare. Selebihnya 5 (50%) responden lainnya mengatakan anaknya tidak pernah diare pada usia kurang dari 1 tahun.

Makanan pada bayi yaitu berupa ASI. ASI yang diberikan secara tidak langsung harus

diproses meliputi cara pemerahan, cara penyimpanan, dan cara pemberian pada bayi. Tahap tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan kebersihan serta cara-cara yang tepat. Bila hal tersebut tidak diperhatikan maka ASI yang merupakan makanan pada bayi tidak terjaga kebersihannya bahkan akan tercemar oleh bakteri yang bisa menyebabkan masalah pada bayi salah satunya diare.

Status ibu bekerja tidaklah menjadi alasan untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif karena ASI bisa diperah dan tetap diberikan kepada bayi walaupun ibu tidak mendampingi bayinya. Menyusui bisa dilakukan sebelum berangkat kerja, jika ibu sudah berada dirumah maka ibu wajib memberikan hak anaknya untuk menyusui dengan air susunya sendiri. Pada ibu bekerja bisa memberikan ASI dengan cara pemerahan ASI yaitu dengan cara pemerahan ASI, penyimpanan ASI dan cara pemberian ASI.

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai pengaruh penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (postpartum).

Diare pada bayi dasarnya adalah buang air besar yang lebih sering, lebih banyak, dan dengan konsistensi yang lebih lembek atau encer dari biasanya. Penyebab diare pada bayi bisa disebabkan oleh faktor pemakaian botol susu yang tidak bersih, menggunakan sumber air yang tercemar, alergi terhadap makanan atau obat tertentu seperti antibiotik, pemanis buatan, buang air besar disembarang tempat, pencemaran makanan oleh tangan yang kotor, pada saat dikenalkan MP-ASI.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuni Suryaningtyas (2016) dengan judul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Perilaku Ibu dalam Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali", dengan hasil penelitian bahwa responden yang tidak memberikan ASI secara

eksklusif pada bayi dan mengalami kejadian diare (51,9%) dan responden yang kurang benar dalam berperilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (76%). Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif ($p=0,004$) dan perilaku ibu dalam mencuci tangan pakai sabun ($p=0,003$) dengan kejadian penyakit diare.

Penelitian yang dilakukan oleh Yurilla Istyaningrum (2010) dengan judul penelitian "Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi Berusia 6-12 Bulan di Cilegon", didapatkan hasil penelitian bahwa 56 bayi mendapatkan ASI eksklusif dan 50 bayi tidak. Sejumlah 56 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif terdiri dari 7 bayi yang mengalami diare disebabkan oleh faktor perilaku cuci tangan pada ibu dan pembersihan puting susu sebelum menyusui, 49 bayi tidak mengalami diare sedangkan 50 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terdiri dari 33 bayi yang mengalami diare dan 17 bayi tidak mengalami diare. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,005$).

Berdasarkan tabulasi silang dapat diketahui bahwa pada ibu yang pemrosesan ASI kurang benar sebanyak 75% (3) sering diare, 25% (1) tidak pernah/jarang diare. Sedangkan pemrosesan benar sebanyak 16,7% (1) sering diare, 83,3% (5) tidak/jarang diare. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan pemrosesan ASI dengan frekuensi kejadian diare pada bayi, menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan desain penelitian analitik korelasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu faktor risiko independen dengan faktor efek (independen) dilakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan pada waktu yang sama. Objek/ruang lingkup penelitian ini meliputi pemrosesan ASI dan frekuensi kejadian diare. Pemrosesan ASI merupakan tindakan dalam memproses ASI yang diberikan kepada

bayinya dengan memperhatikan 1) proses pemerah ASI, 2) proses penyimpanan ASI serta 3) proses pemberian ASI perah kepada bayi. Frekuensi kejadian diare merupakan suatu kondisi dimana bayi buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair dan frekuensi lebih sering, biasanya 3 kali atau lebih dalam satu hari dalam kurun waktu 1 tahun.

Penelitian dilakukan di Desa Blaru Kec. Pati Kab. Pati. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan. Penentuan sampel menggunakan *total sampling*. Untuk menguji hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square*.

Pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan alat bantu kuesioner yang sebagai pedoman wawancara kepada responden. Sebelum digunakan, kuesioner yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat sebanyak 18 pertanyaan tersebut, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui layak atau tidak kuesioner digunakan. Uji validitas dan uji reliabilitas penelitian ini dilakukan di Desa Ngarus Kecamatan Pati Kabupaten Pati karena desa tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dengan desa yang dijadikan penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan kepada 20 responden dinyatakan 18 item pertanyaan kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, sehingga kuesioner dapat dilakukan untuk penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan meliputi pemrosesan ASI dan frekuensi kejadian diare. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menggambarkan pemrosesan ASI dan frekuensi kejadian diare. Analisis data dilanjutkan dengan uji statistik untuk menguji hubungan antara pemrosesan ASI dengan frekuensi kejadian diare pada bayi. Analisis dilakukan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Hasil wawancara terhadap ibu bayi diperoleh informasi bahwa ibu harus memproses ASI

karena ingin menerapkan ASI eksklusif meskipun ibu beberapa waktu tidak bersama bayinya (bekerja).Usia rata-rata ibu adalah 25 tahun, tertua berusia 40 tahun dan termuda

21tahun. Responden sebagian besar (52,5%) berpendidikan tamat SMA. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi frekuensi pemrosesan ASI (n=35)

| Pemrosesan ASI | f | % |
|----------------|----|------|
| Benar | 16 | 45.7 |
| Kurang benar | 19 | 54.3 |

Sebagian besar ibu di Desa Blaru Kecamatan Pati Kabupaten Pati melakukan pemrosesan ASI kurang benar sebanyak 19 orang (54,3%), dan ibu yang melakukan pemrosesan ASI dengan benar sebanyak 16 orang (45,7%).

Pemrosesan ASI yang baik meliputi bagaimana ibu berproses dalam pemerahan ASI, menyimpan ASI serta memberikan ASI perah kepada bayi.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Frekuensi Kejadian Diare pada Bayi (n=35)

| Frekuensi Kejadian Diare | f | % |
|--------------------------|----|------|
| Sering | 20 | 57.1 |
| Tidak pernah/jarang | 15 | 42.9 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar bayi di Desa Blaru Kecamatan Pati Kabupaten Pati sering mengalami diare sebanyak 20 orang

(57,1%) dan balita yang jarang/tidak pernah mengalami diare sebanyak 15 orang (42,9%).

Tabel 3.
Tabulasi silang antara pemrosesan asi dengan frekuensi kejadian diare pada bayi (n=35)

| Pemrosesan ASI | Diare | | | | Total | |
|----------------|--------|------|---------------------|------|-------|-----|
| | Sering | | Tidak Pernah/Jarang | | f | % |
| | f | % | f | % | f | % |
| Benar | 3 | 18,8 | 13 | 81,2 | 16 | 100 |
| Kurang baik | 17 | 89,5 | 2 | 10,5 | 19 | 100 |

P value = 0,000 $\chi^2 = 17,740$

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sering mengalami diare adalah responden yang pemrosesan ASI-nya dalam kategori kurang benar yaitu sebesar 17 orang (89,5%). Sedangkan responden yang tidak pernah atau jarang mengalami diare sebagian besar adalah responden yang pemrosesan ASI-nya dalam kategori benar sebesar 13 orang (81,2%).

Hasil uji hubungan dengan *chi square* di dapatkan hasil nilai *chi square* hitung 17,740 > *chi square* tabel 3,841 dan *p value* 0,000 < 0,05 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara pemrosesan ASI pada ibu bekerja dengan frekuensi kejadian diare pada Bayi di Desa Blaru Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

PEMBAHASAN

Menurut Sirait (2013), orangtua mempunyai peran penting untuk kesehatan anaknya, termasuk bagaimana orangtua menentukan pilihan makanan anaknya. Tidak cukup hanya menentukan pilihan makanan bahkan bagaimana memproses makananpun dipengaruhi oleh orangtua. Termasuk bagaimana memproses ASI yang tidak diberikan secara langsung.

Makanan terbaik bagi bayi adalah ASI. Pada pemberian ASI tidak secara langsung, ASI diproses meliputi proses pemerahan, penyimpanan, dan cara pemberian pada bayi. Tahap tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan kebersihan serta cara-cara yang tepat. Bila hal tersebut tidak diperhatikan maka ASI yang merupakan makanan pada bayi tidak terjaga kebersihannya bahkan akan

tercemar oleh bakteri yang bisa menyebabkan masalah pada bayi salah satunya diare. Meskipun ibu bekerja, ASI tetap bisa diberikan secara eksklusif karena ASI bisa diperah dan tetap diberikan kepada bayi walaupun ibu tidak mendampingi bayinya. Menyusui bisa dilakukan sebelum berangkat kerja, jika ibu sudah berada dirumah maka ibu dapat memberikan hak anaknya untuk menyusui secara langsung. Pada ibu bekerja bisa memberikan ASI dengan cara pemrosesan ASI yaitu dengan cara pemerah ASI, penyimpanan ASI dan cara pemberian ASI.

Berdasarkan hasil analisa uji hubungan dengan *chi square* didapatkan hasil nilai *chi square* hitung 17,740 > *chi square* tabel 3,841 dan *p* value 0,000 < 0,05 artinya H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara pemrosesan ASI dengan frekuensi kejadian diare pada bayi di Desa Blaru Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil tabulasi silang pemrosesan ASI dengan frekuensi kejadian diare menunjukkan bahwa proporsi kejadian diare pada bayi sering dialami oleh bayi dimana pemrosesan ASI-nya kurang benar (89,5%) dibandingkan yang tidak pernah atau jarang mengalami diare dengan pemrosesan ASI benar (81,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Suryaningtyas (2016) dengan judul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Perilaku Ibu dalam Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali". dengan hasil penelitian bahwa responden yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi dan mengalami kejadian diare (51,9%) dan responden yang kurang benar dalam berperilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (76%). Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif ($p=0,004$) dan hubungan antara perilaku ibu dalam mencuci tangan pakai sabun ($p=0,003$) dengan kejadian penyakit diare.

Penelitian Rahmadhani dkk menemukan bahwa kejadian diare akut pada bayi berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$). Rahmadhani (2013) belum melihat bagaimana pemrosesan ASI eksklusif terutama

jika bayi tidak menyusui secara langsung. Berbeda dengan penelitian Agus dkk (2009) bahwa faktor paling dominan yang menyebabkan kejadian diare adalah faktor ekonomi (dibandingkan faktor gizi, lingkungan, serta hygiene sanitasi). Menurut Utami & Luthfiana (2016), bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi diare pada anak yaitu meliputi: faktor lingkungan, sosiodemografi serta faktor perilaku. Dalam penelitian ini, pemrosesan ASI masuk dalam ranah perilaku yang dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap timbulnya diare pada bayi.

Senada dengan penelitian Wardhani (2012) bahwa kejadian diare berhubungan dengan perilaku cuci tangan sebelum memberi makan anak. Hasil penelitian Wardhani ini sejalan dengan penelitian Hamzah dkk (2012) bahwa ada hubungan diare dengan penggunaan air bersih dan perilaku cuci tangan sebelum makan/memberi makan anak. Demikian juga penelitian Gizaw et all (2017) di Ethiopia bahwa diare juga berkaitan dengan cuci tangan hanya dengan air saja. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian Pakasi & Lopolisa (2014) bahwa tidak ada perbedaan kejadian diare dengan kebiasaan mencuci tangan ibu ($p=0,529$).

Banyak penelitian terkait kejadian diare. Termasuk penelitian Anwar & Musadad (2009) yang mencari hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare. Diperoleh hasil bahwa faktor penyediaan air bersih yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare adalah kualitas fisik air (kekeruhan dan bau). Jika dikaitkan penelitian ini dengan pemrosesan ASI, bisa saja ada kemungkinan bahwa kualitas air dalam mencuci peralatan pemrosesan ASI belum memenuhi standar, meskipun hal ini belum dilakukan penelitian lanjutan khususnya di Desa Blaru Kec. Pati Kab. Pati.

Putra dan Rizky (2014) mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa susu formula sebagai penyebab terjadinya diare, dimana bahwa bayi yang mengonsumsi susu formula memiliki resiko 6.250 kali terkena diare daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Masih terkait susu formula, Puspitaningrum dan Wardianti (2013) meneliti tentang

hubungan penyajian susu formula dengan kejadian diare. Hasilnya bahwa kebersihan botol, prosesi sterilisasi botol, penyimpanan botol, penyiapan dan pemberian susu formula di RS Surabaya Medical Service dalam kategori baik dan ada pengaruh terhadap kejadian diare.

Dari uraian hasil penelitian tentang “Hubungan Pemrosesan ASI dengan Frekuensi Kejadian Diare” dapat mengarah bahwa kejadian diare pada bayi yang melakukan pemrosesan ASI kemungkinan disebabkan karena kurang memperhatikan teknik pemrosesan ASI dimana terdapat berbagai cara diantaranya yaitu pemerah ASI/cara pengeluaran ASI, cara penyimpanan ASI, dan cara pemberian ASI perah sehingga semua item tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan kebersihan serta cara-cara yang tepat. Bila hal tersebut tidak diperhatikan maka ASI yang merupakan makanan pada bayi tidak terjaga kebersihannya bahkan akan tercemar oleh bakteri yang bisa menyebabkan masalah pada bayi salah satunya diare.

Jadi pada pemrosesan ASI yang benar adalah sebaiknya ibu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum pemerah ASI, ibu pemerah menggunakan tangan, ibu menggunakan wadah steril untuk menampung ASI yang sudah dikeluarkan, kemudian sebaiknya ASI disimpan pada suhu ruangan yang tepat 20°C dan jika disimpan dikulkas dengan suhu 2-4 °C, ibu mengeluarkan ASI perah dari penyimpanan sesuai tanggal awal saat pemrosesan ASI dan sebelum diberikan, ASI dihangatkan dengan cara direndam dalam wadah berisi air hangat, sehingga apabila saat pemrosesan ASI dilakukan dengan baik dan benar maka angka kejadian diare pada bayi tidak terjadi dan dapat berkurang.

SIMPULAN

Sebagian besar ibu melakukan pemrosesan ASI kurang benar sebanyak 19 orang (54,3%), dan ibu yang melakukan pemrosesan ASI dengan benar sebanyak 16 orang (45,7%).Sebagian besar bayi sering mengalami diare sebanyak 20 orang (57,1%) dan balita yang jarang/tidak pernah mengalami diare sebanyak 15 orang (42,9%).Ada hubungan antara pemrosesan ASI dengan frekuensi kejadian diare pada Bayi di Desa BlaruKecamatan Pati Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Pandey, D. C., Verma, A., & Kumar, V. (2018). Management of acute diarrhea in children: is the treatment guidelines is really implemented?, *6*(2), 539–544.
- Adisasmito, W. (2007). FAKTOR RISIKO DIARE PADA BAYI DAN BALITA DI INDONESIA : SYSTEMATIC REVIEW PENELITIAN AKADEMIK, *11*(1), 1–10.
- Diare, K., Balita, P., Anwar, A., & Musadad, A. (2006). The influence of clean water access on diarrhea incidence among children under, 953–963.
- Diare, K., Balita, P., & Puskesmas, D. I. (2009). Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 5, No. 2, Juni 2009, *5*(2), 65–79.
- Diare, K., Bayi, P., & Bulan, U. (2012). Hubungan Antara Pemberian Mp-Asi Dengan Di Kecamatan Pedan Kabupaten.
- Gizaw, Z., Woldu, W., & Bitew, B. D. (2017). Child feeding practices and diarrheal disease among children less than two years of age of the nomadic people in Hadaleala District , Afar Region , Northeast Ethiopia, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13006-017-0115-z>
- Hamzah, B., Arsin, A., & Ansar, J. (2012). Diare Pada Balita Di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Tahun 2012. Alumni Epidemiologi , Fakultas Kesehatan Masyarakat , UNHAS , Makassar Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat , UNHAS , Makassar, 1–14.
- Putra, I. A., & Ar, R. (n.d.). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan, 2002–2003.
- Rahmadhani, E. P., & Lubis, G. (2013). Artikel Penelitian Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 Tahun di

- Puskesmas Kuranji Kota Padang, 2(2), 62–66.
- Survei, B., & Rumah, K. (2013). Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service, *III*, 31–38.
- Utami, N., Luthfiana, N., Histologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., & Lampung, U. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak Factors that Influence The Incidence of Diarrhea in Children, *5*, 101–106.
- Ariani. 2016. *Diare: Pencegahan dan Pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinkes Jateng 2017. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Jawa tengah: Dinas kesehatan Jawa Tengah.
- Dinkes Pati 2017. Profil Kesehatan Pati. Pati: Dinas Kesehatan Pati.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Sunar. 2012. Buku Pintar ASI Eksklusif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rejeki, Sri. 2015. Manajemen ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di BPM Ernah Kebon Kopi Cimahi Selatan. *JURNAL ILMU KESEHATAN*, ISSN: 1410-234X. Volume 9.No. 2.Desember 2015.Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung.<http://ejournal.stikimmanuel.ac.id/file.php?file=dosen&id=494&cd=d51adb1b462a141252e1959385771aad&name=599-612%20sRI%20REJEKI.pdf>. Diakses pada Tanggal 15 November 2018, jam 15.00 WIB.
- Wardhani, K. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Kejadian Diare Pada Bayi Umur 7-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, volume 01 nomor 02, Tahun 2012, Hal 945-954. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang.<https://www.neliti.com/id/publications/18797/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-frekuensi-kejadian-diare-pada-bayi-umur-7>. Diakses pada Tanggal 15 November 2018, jam 20.00 WIB.
- Wulandari, Anjar Purwidiana. 2009. Hubungan Antarafaktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbingkecamatan Sambirejo Kabupaten Sragentahun 2009.ums.ac.id/5960/1/J410050008.PDF.
- Zein, Umar. Dkk. Diare Akut Disebabkan Bakteri. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3371/peny?sequence=1>
- Adisasmita, Wiku. Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademikbidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal: Makara, Kesehatan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2007: 1-10 <http://fmipa.umri.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/Ricky-faktor-resiko-diare-pada-bayi-dan-balita.pdf>
- Eka Putri Rahmadhani, Gustina Lubis, Edison Edison. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 Tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. Vol.2 no. 2 2013. *Jurnal Kesehataan Andalas*.<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/120>
- Wijayanti, Winda (2010) Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Gilingan

Kecamatanbanjarsarisurakarta.
<https://Eprints.uns.ac.id/2749/>

<https://www.online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/2697>

Irawan Anasta Putra .Hubungan Pemberian
Susu Formula Dengan Kejadian
Diare Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan.